|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Received: | Revised: | Accepted: |



**JURNAL**

**NOMOSLECA**

**RESEARCH ARTICLE**

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN OBJEK WISATA SAJUTA JANJANG  
(Studi Kasus: Objek Wisata Sajuta Janjang, Nagari Pakan Sinayan)**

**Abstract**: The Sajuta Janjang Tourism Object is located in Nagari Pakan Sinayan, Banuhampu District, Agam Regency. This tourist attraction is built based on Community Based Tourismwhich in its development involves the role of the community. Formerly Sajuta Janjang was known as ateh or pine, then it was known as the Singgalang Slope, until now it is known as Sajuta Janjang. The community is willing to donate two to four meters of their agricultural or plantation land for the development of this tourist attraction area, many elements of the community are involved in several socializations that are carried out, so that this agreement is continued until the Agam Regency government makes a development plan. However, in its development, of course, there are consequences that the community inevitably has to accept, so that efforts are made to overcome them.

This study uses a qualitative research method with a case study approach. The informants used in this study were key informants and ordinary informants. Data collection can be done through observation and interviews. Then data analysis is in the form of analyzing the results of interviews, observations, and the results of documentation.

Research resultwhich can be concluded that those involved in the development of the Sajuta Janjang tourist area were the people of Nagari Pakan Sinayan, especially Jorong Tabek Sarik'an, as well as several elements from the local government, the development of the Sajuta Janjang tourist area started with public awareness of the tourism potential they had, so that it was continued in joint deliberations to obtain a development plan from the Agam Regency government, the reasons why the community participated in the development of the Sajuta Janjang tourist area can be divided into two, namely from an economic and social perspective. The consequences in the development of the Sajuta Janjang tourist area include the community's concern for the sustainability of the Sajuta Janjang tourist area and the efforts made are the establishment of BP4WN by the nagari government so that the development of the Sajuta Janjang tourist area runs smoothly and forming a buek arek judiciary to fortify local communities and tourists from wrongdoing.

**Keywords**: Tourism, Community Based Tourism, Consequences

Maulana Putra, Muhammad 1

1Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas

Correspondence

Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik, Universitas

Andalas

Email: putram1707@gmail.com

http://jurnal.unmer.ac.id/

index.php/n

**Abstrak:**

Objek Wisata Sajuta Janjang terletak di Nagari Pakan Sinayan, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam. Objek wisata ini dibangun berbasiskan *Community Based Tourism* yang mana dalam pengembangannya melibatkan peran masyarakat. Dulunya Sajuta Janjang dikenal dengan sebutan *ateh* atau pinus, lalu dikenal dengan Lereng Singgalang, hingga sekarang dikenal dengan nama Sajuta Janjang. Masyarakat rela menghibahkan dua sampai empat meter lahan pertanian ataupun perkebunan mereka untuk pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang, banyak unsur masyarakat yang terlibat dalam beberapa sosialisasi yang dilakukan, sehingga hasil dari musyawarah diteruskan hingga dibuatlah rancangan pengembangannya oleh pemerintah Kabupaten Agam. Namun dalam pengembangannya tentu ada konsekuensi-konsekuensi yang mau tidak mau harus diterima oleh masyarakat, sehingganya muncul upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan kunci dan informan biasa. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, dan wawancara. Lalu analisis data berupa proses menganalisa hasil wawancara, pengamatan, dan hasil dokumentasi.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa yang terlibat dalam pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang adalah masyarakat Nagari Pakan Sinayan khususnya Jorong Tabek Sarik’an, serta beberapa unsur dari pemerintah setempat, pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang bermula dari kesadaran masyarakat atas potensi wisata yang dimiliki, sehingganya diteruskan dalam musyawarah bersama hingga mendapat rancangan pembangunan dari pemerintah Kabupaten Agam, alasan masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang dapat dibagi menjadi dua yaitu dari segi ekonomi dan sosial. Konsekuensinya dalam pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang diantaranya adanya kekhawatiran masyarakat akan keberlangsungan kawasan objek wisata Sajuta Janjang dan upaya yang dilakukan adalah dibentuknya BP4WN oleh pemerintah nagari agar pegembangan kawasan wisata Sajuta Janjang berjalan lancar dan membentuk lembaga peradilan *buek* *arek* untuk membentengi masyarakat lokal dan wisatawan dari perbuatan sumbang salah.

**Kata kunci**: Pariwisata, *Community Based Tourism*, Konsekuensi

# **| PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Sajuta Janjang adalah sebuah objek wisata yang terletak di Nagari Pakan Sinayan, yang mana objek wisata ini menyuguhkan panorama alam di Lereng Gunung Singgalang. Objek wisata Sajuta Janjang telah menjadi perhatian masyarakat luas, pasalnya objek wisata ini berkonsep wisata alam yang menyerupai Tembok Cina. Setiap menaiki anak tangga wisatawan akan disuguhkan perkebunan warga dan pemandangan Kota Bukittinggi sehingga memberikan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan.

Objek wisata Sajuta Janjang mulai dibangun pada 1 agustus 2017 dengan alokasi dana dari pemerintah agam dan dana pemerintah provinsi, pembangunan objek wisata ini rampung pada februari 2020. Dengan dibangunnya objek wisata ini diharapkan dapat memberikan dampak positif diantaranya meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat sekitar. Walaupun sebenarnya objek wisata ini sudah rampung, stakeholder tetap melakukan pengembangan dan pembenahan agar objek wisata ini selalu mempunyai wajah baru sehingga tidak sepi pengunjung. Hal tersebut sejalan dengan bunyi Undang–Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai bentuk kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat.

Pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang tidak terlepas dari keikutsertaan masyarakat yang mana lahan untuk membangun objek wisata Sajuta Janjang adalah lahan perkebunan masyarakat yang mana tiap-tiap masyarakat menghibahkan sebanyak dua sampai empat meter lahannya untuk pembangunan Sajuta Janjang, maka dari itu diharapkan pemangku kepentingan (*stakeholder*) pariwisata termasuk pemerintah maupun swasta untuk mengelola bisnis pariwisata agar terus mendorong pengembangan pariwisata.

Beragamnya kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia bisa dijadikan modal peluang untuk melakukan pengembangan pariwisata, seperti yang telah dicantumkan dalam Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang berisi: (1) Sumber daya alam menjadi modal kepariwisataan dan dimanfaatkan secara optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan untuk meningkatkan pendapatan nasional; (2) Memperluas kesempatan berusaha dan menciptakan lapangan pekerjaan; (3) Mendorong pembangunan kepariwisataan daerah; (4) Memperkenalkan dan mendayagunakan daya tarik wisata dan destinasi wisata.

Mengembangkan kegiatan wisata untuk pembangunan sebaiknya dilaksanakan dengan melibatkan peran sumber daya managerial agar berjalan dengan lancar. Sumber daya managerial yang dimaksud adalah masyarakat lokal yang tentunya memberikan berpengaruh dalam keberlangsungan kawasan wisata itu sendiri. Sebab masyarakat adalah suatu kesatuan manusia yang berinteraksi dengan berpatokan dengan sistem adat istiadat dan terikat dengan identitas bersama, memiliki pengetahuan sendiri tentang kebudayaan, tindakan, hasil karya, dan dijadikan milik bersama dengan cara belajar. (Koentjaraningrat, 2009:144).

Mengembangkan kegiatan wisata adalah suatu kegiatan yang lazim dilakukan oleh setiap individu. Menurut kartawan (2000:1-2) ada 3 faktor pengembangan pariwisata di Indonesia, antara lain: mempunyai potensi kepariwisataan yang banyak, pariwisata meningkat secara konsisten dan berkurangnya peran minyak dalam menghasilkan devisa. Berkaitan dengan hal itu, lokasi Sajuta Janjang memiliki potensi yang banyak diantaranya potensi alam, yang mana wisatawan dimanjakan dengan panorama alam dan udara yang sejuk. Saat menaiki anak tangga wisatawan disuguhkan oleh kebun sayur milik warga setempat dan panorama Kota Bukittinggi yang akan nampak jelas dari ketinggian, sesampainya diatas pengunjung juga akan disuguhkan oleh pelataran pohon pinus, sehingga tidak sedikit wisatawan yang melakukan swafoto, ditambah lagi dengan janjang yang merupai tembok cina yang tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berwisata ke Sajuta Janjang.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2020) jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan lokal ke Indonesia mengalami peningkatan. Maka berdasarkan data ini pariwisata tentunya menjadi industri yang paling berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia. Kepariwisataan saat ini ramai dibicarakan karena dengan mengembangkan sektor pariwisata maka pengaruh terhadap sektor lainnya sangat besar. Secara umum pariwisata dipandang sebagai sektor yang dapat mendorong dan meningkatkan kegiatan pembangunan, membuka lapangan usaha baru, membuka lapangan kerja, dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta pendapatan asli daerah. Hal ini dapat tercapai tentu jika dikelola dan dikembangkan secara maksimal, berdasarkan hal diatas banyak diantara masyarakat disekitar objek wisata Sajuta Janjang yang dulunya berkebun mulai beralih untuk berdagang namun dikarenakan objek wisata mulai sepi tidak sedikit masyarakat yang kembali menutup warungnya. Hal ini biasa terjadi dalam industri pariwisata yakni adanya perubahan pada sistem mata pencaharian yang mempengaruhi pendapatan. Berkenaan dengan hal itu Dewita (dalam Devriyanti 2016:6) mengatakan bahwa pembangunan pariwisata yang mengarah pada sistem mata pencaharian dapat dilakukan dengan memberikan modal dari pemerintah kepada masyarakat yang ikut dalam pembangunan pariwisata, pemberian ganti rugi kepada masyarakat atas lahannya yang dipakai untuk pembangunan, turut serta sebagai tenaga kerja di pembangunan dan perkembangan pariwisata serta membuka usaha sendiri dalam bidang souvenir, jasa, warung-warung dan jenis usaha lainnya.

Ada tiga faktor penggerak pariwisata yang dikelompokkan dalam tiga pilar utama dalam keberlangsungan objek pariwisata, pertama yaitu pemerintah, yang termasuk dalam pemerintah adalah bagian wilayah administrasi, mulai dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, dan seterusnya. Selanjutnya adalah kelompok swasta, mulai dari pelaku usaha pariwisata dan para pengusaha, Sedangkan masyarakat adalah masyarakat umum yang tinggal disekitar objek wisata, sebagai pemilik sah dari berbagai sumberdaya yang merupakan modal pariwisata seperti kebudayaan (Pitana,2005:96). Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata seharusnya melibatkan ketiga pilar tersebut, dalam hal ini pengembangan objek wisata Sajuta Janjang diprakarsai oleh sekelompok masyarakat yang tergabung dalam ikatan perantau, sehingga muncul ide untuk membangun objek wisata Sajuta Janjang.

Kepariwisataan merupakan sistem kegiatan yang menghimpun fungsi dan peranan unsur–unsur tertentu agar saling bersinergi untuk mewujudkan tujuan pengembangan usaha dibidang kepariwisataan, namun terkadang dalam pengembangan pariwisata cenderung ada beberapa hal yang kadang terlupakan yakni melibatkan peran ataupun unsur partisipasi masyarakat yang tinggal disekitaran kawasan objek wisata, kalaupun ada maka peran yang mereka jalankan sangat minimal sehingga tidak berdampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Sebagai pemilik sah dari suatu kawasan objek wisata masyarakat lokal tentunya juga mempunyai peran yang sangat besar dalam pengembangan pariwisata. Misalnya model *bottom up* dalam perencanaan pengembangan pariwisata, model ini dapat meminimalisir dampak–dampak negatif pariwisata, dengan begitu masyarakat akan lebih mandiri dan tidak bergantung pada pemerintah, dengan model *bottom up* pengembangan objek pariwisata tentunya akan sesuai dengan potensi dan kemampuan daerah untuk menyusun dan mengelolanya dengan optimal, dengan melibatkan masyarakat arogansi sektoral dan egoisme sektoral kabupaten atau kota dapat dibendung. Arogansi sektoral bisa terjadi sebab terlalu berlebihan terhadap sektor tertentu, sehingga sektor yang lain menjadi terabaikan. Sedangkan arogansi kabupaten/kota dapat terjadi dalam bentuk pengelolaan potensi sumber daya secara sepihak. Maka dari itu kegiatan pariwisata tentu tidak dapat berkembang dengan sendirinya tanpa adanya komunitas lokal sebagai penggerak utamanya. Komunitas lokal yang dimaksud adalah masyarakat asli yang berperan dalam menciptakan dan mengembangkan pariwisata dalam suatu wilayah sebagai destinasi wisata, dalam hal ini tentunya masyarakat berkeinginan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran tanpa merusak tatanan sosial dan nilai budaya (Sirtha, 2010:160).

Model *bottom up* dapat dipraktekkan dengan menjalankan pengembangan berbasis *community based tourism*, yang mana masyarakat menduduki posisi sebagai bagian integral yang ikut berperan, baik sebagai subjek maupun objek dari pengembangan itu sendiri, sehingga masyarakat memiliki komitmen yang kuat untuk mengelola sumber daya secara berkelanjutan karena menyangkut dengan kepentingan hidup mereka (Wiwin.2018:70). Dalam prakteknya *community based tourism* (CBT) biasanya berjalan ketika semua *stakeholders* berupaya mengembangkan segala potensi sumber daya yang dimiliki sehingga masyarakat terangsang untuk berswadaya untuk membangun sebuah objek wisata yang menarik untuk mendatangkan wisatawan, dengan begitu perekonomian daerah dan taraf hidup masyarakatpun dapat meningkat.

Hasil dari pariwisata sehendaknya jangan sampai dinikmati oleh sebagian kalangan saja, tetapi dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat lokal sebagai objek sekaligus subjek dari aktivitas pariwisata itu sendiri. Oleh karena itu dewasa ini banyak muncul gerakan swadaya masyarakat untuk membangun dan mengembangkan potensi wisata di daerahnya masing-masing, mulai dari kepemilikan (*ownership*), sumber daya pariwisata, pengelolaan (*management*), dan kontrol (*control*), inilah yang dikenal dengan pengembangan pariwisata berbasis *Community Based Tourism* (Wiwin.2018:70). Berkaitan dengan hal diatas masyarakat disekitaran Sajuta Janjang tampak sadar akan potensi alam yang dimiliki, sehingganya muncul pembicaraan-pembicaraan kecil dikalangan masyarakat untuk memaksimalkan potensi tersebut dengan membangun sebuah destinasi wisata yang menarik melalui peran aktif masyarakat dan melibatkan beberapa *stakeholders*, dari pembicaraan kecil tersebut muncul gagasan untuk membangun objek wisata yang dinamakan Sajuta Janjang, pengembangan pun tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat yang mana mereka rela menghibahkan lahan pertanian ataupun perkebunan mereka seluas dua sampai empat meter untuk dibangun Sajuta Janjang ini, maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui apa alasan masyarakat mau berpartisipasi dalam pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang ini.

## Rumusan Masalah

Pengembangan objek wisata Sajuta Janjang tentu tidak terlepas dari diferensiasi wisata yang semakin banyak, sehingga dalam pengembangannya perlu mengatur bagaimana peluang wisata dan mengatasi tantangan kedepannya agar terlaksana secara optimal. Pengembangan adalah suatu cara untuk memajukan sesuatu yang sudah ada, maka pengembangan pariwisata dilakukan agar suatu objek wisata dapat memberikan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Pengembangan pariwisata tentunya harus sesuai dengan perencanan yang matang, dengan begitu masyarakat dapat merasakan dampak positifnya, baik dari segi ekonomi, sosial, dan juga budaya.

Menurut Yoeti (2008: 49) perencanaan harus memiliki tiga unsur utama, yaitu (1) Suatu pandangan jauh kedepan; (2) Merumuskan secara konkret apa yang hendak dicapai dengan menggunakan alat–alat secara efektif dan ekonomis; (3) Memerlukan koordinasi dalam tahap pelaksanaannya. Berdasarkan hal diatas objek wisata Sajuta Janjang saat ini memang dalam tahap pengembangan yang mana tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya dan juga tentunya untuk meningkatkan hasil pendapatan dari pemerintah daerah itu sendiri. Dibalik itu beberapa masyarakatpun melihat peluang dengan adanya potensi wisata tersebut dapat meningkatkan taraf hidupnya ataupun pendapatannya, namun seiring berjalannya kegiatan wisata tentu masyarakat akan menghadapi konsekuensi-konsekuensi akibat dari kegiatan wisata tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apa Alasan Masyarakat Mau Berpartisipasi Dalam Pengembangan Kawasan Objek Wisata Sajuta Janjang?
2. Bagaimana Konsekuensi Dari Partisipasi Serta Upaya Apa Yang Dilakukan Untuk Mengatasinya?

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Menjelaskan Alasan Masyarakat Mau Berpartisipasi Dalam Pengembangan Kawasan Objek Wisata Sajuta Janjang.
2. Menjelaskan Dan Mendeskripsikan Konsekuensi Dari Partisipasi Serta Upaya Apa Yang Dilakukan Untuk Mengatasinya.

## Manfaat Penelitian

1. Dari segi akademis : penelitian ini dapat dijadikan referensi baru serta menambah wawasan dan sumbangan terhadap perkembangan ilmu antropologi, terutama dibidang pariwisata.
2. Dari segi praktis : Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang lebih luas bagi para pembaca serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi pemangku kepentingan dalam hal pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang agar berjalan optimal, dan juga dapat memperkenalkan kawasan objek wisata Sajuta Janjang hingga dikenal dikancah dunia.

## Tinjauan Pustaka

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan mengenai realitas pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang:

Pertama, skripsi dari Fany Yulanda mahasiswi Antropologi Universitas Andalas yang berjudul “Pengembangan Objek Wisata Berbasis Lokal (Studi Kasus Di Mega Mendung, Nagari Singgalang)” tahun 2017. Didalam pembahasannya pariwisata telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam hal ini peneliti fokus mengkaji bagaimana karakteristik pengelolaan kawasan objek wisata setelah mengetahui potensi alam sebagai peluang dalam meningkatkan kesejahteraan nagari. Strategi pengembangan dan pengelolannya dilakukan secara bersama–sama, yakni sinergi pemerintah nagari dengan masyarakat sekitar. Skripsi ini sejalan dengan ide penulis yang mana objek penelitian ini adalah pengembangan kawasan objek wisata. Namun yang membedakan skripsi ini dengan ide penulis yaitu penulis fokus pada melihat realitas siklus pengembangannya dari awal hingga sekarang.

Kedua, skripsi dari Helda Devriyanti mahasiswi Antropologi Universitas Andalas yang berjudul “Realitas Pembangunan Pariwisata Candi Muaro Jambi” tahun 2016. Didalam pembahasannya pengembangan objek wisata belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, karena belum termanajemennya sistem pengelolaan dari pihak pemerintah, serta kurangnya komunikasi dan sosialisasi antara pemerintah dan masyarakat, sehingga akan berpengaruh kepada sistem perekonomian. Bedanya dengan penelitian penulis adalah penulis ingin melihat adaptasi masyarakat sekitar objek wisata setelah dibangunnya kawasan objek wisata tersebut.

Ketiga, skripsi dari Ridwan Nikmatullah mahasiswa Antropologi Universitas Andalas yang berjudul “Adaptasi Masyrakat Lokal Terkait Pembangunan Kawasan Ekowisata Konservasi Penyu” tahun 2016. Penelitan ini melihat bagaimana perubahan demografi lokasi pembangunan ekowisata menimbulkan konflik sehingga terjadi dinamika dalam perekonomian masyarakat, sehingga masyarakat melakukan penyesuaian seperti berjualan di area wisata, menjadi pegawai *honorer* dalam kegiatan konservasi, petugas parkir dan menyediakan jasa penyewaan perahu bagi wisatawan. Skripsi ini sejalan dengan ide penulis namun yang membedakan adalah penulis ingin melihat realitas dalam pengembangan kawasan wisata serta adaptasi masyarakat setelah dibangunnya kawasan objek wisata tersebut.

Keempat, artikel dari Fachri Zaldi Rafsanjani dan Dr. Emy Kholifah R. M.Si dengan judul “Strategi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Pada Masa Pandemi Covid–19” tahun 2021. Didalam pembahasannya tentang perbedaan strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi pada masa sebelum pandemi dan pada masa pandemi, yang mana pada masa sebelum pandemi, kebijakan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata adalah melakukan pengembangan secara berkelanjutan atau ekowisata. Hal yang dilakukan pada masa sebelum pandemi antara lain Dinas Kebudayaan dan Pariwisata selalu memantau dan mengembangkan destinasi wisata di banyuwangi, serta memperbaharui fasilitas akses wisata untuk mempermudah wisatawan lokal maupun mancanegara. Namun pada masa pandemi semua kegiatan wisata dibatasi, maka kebijakan diawal yang fokus pada pengembangan secara berkelanjutan berubah menjadi penjagaan protokol kesehatan yang ketat, pembatasan jam operasional, dan pembatasan kapasitas pengunjung. Hal ini ditandai dengan harus memiliki sertifikat CHSE yang langsung dari Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Terlepas dari itu pengembangan pariwisata juga bertujuan untuk meningkatkan pendapatan daerah. Walaupun dalam masa pandemi covid–19, pengembangan pariwisata di Banyuwangi sudah menyiapkan berbagai event, yang akan diselenggarakan secara virtual ataupun secara langsung dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Dalam hal ini kawasan wisata objek wisata Sajuta Janjang pernah berada pada masa itu sehingga mempengaruhi rencana pengembangan, maka dari itu artikel ini dapat mendukung penelitian penulis untuk melihat realitas pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang.

Kelima, artikel dari Elielsen Lase, Marlon Sihombing, dan Husni Thamrin tentang “Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Di Kabupaten Nias” tahun 2018. Kabupaten Nias memiliki berbagai ragam sumber daya alam dan budaya sebagai objek dan daya tarik wisata. Objek wisata dan daya tarik wisata yang ada tersebar di hampir semua kecamatan. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT, selain itu penelitian ini juga menggunakan beberapa konsep diantaranya konsep pengembangan pariwisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam menjalankan strategi pengembangannya Dinas Pariwisata Kabupaten Nias memiliki faktor pendorong dan penghambat. Untuk faktor pendorong didukung oleh letak geografis SOZIONA yang sangat strategis dan indah, selain itu juga kondisi kebudayaan Kabupaten Nias yang unik sehinga menarik minat wisatawan. Untuk faktor penghambat sendiri adalah ekonomi dan sumber daya manusia yang berkualitas. Yang membedakan artikel ini dengan ide penulis adalah penulis tidak menggunakan analisis SWOT melainkan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus di dalam penelitian yang akan dilakukan.

Keenam, tulisan Wiwin, I Wayan tentang “*Community Based Tourism* Dalam Pengembangan Pariwisata Bali” tahun 2018. Didalam pembahasannya Wiwin mengatakan bahwa pengelolaan pariwisata berbasis *Community Based Tourism* merupakan opsi yang cocok untuk menghindari berbagai dampak negatif dari berjalannya kegiatan pariwisata, terbukti bahwa di Bali pengelolaan berbasis CBT ini mampu memberikan manfaat ekonomi dan memberikan manfaat kelestarian budaya bagi masyarakat lokal, berkaitan dengan hal diatas, pengembangan kawasan wisata Sajuta Janjang pun juga menggunakan pendekatan berbasis CBT ini, terlihat dalam partisipasinya yang mana masyarakat rela menghibahkan lahan mereka seluas dua sampai empat meter untuk dibangun objek wisata Sajuta Janjang.

## Kerangka Pemikiran

Dewasa ini banyak wilayah yang telah mengembangkan industri pariwisata menjadi salah satu andalan dalam meningkatkan pendapatan daerah, sehingga tidak sedikit daerah wisata yang melakukan pengembangan agar dapat menarik minat para wisatawan. Pariwisata adalah suatu industri yang menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di suatu daerah penerima wisatawan (Wahab, 2003:5). Pariwisata merupakan faktor penting dalam pengembangan ekonomi karena mendorong perkembangan sektor ekonomi nasional, diantaranya menggugah industri baru yang berkaitan dengan jasa wisata, seperti usaha transportasi, akomodasi, memperluas pasar barang–barang lokal, menciptakan lapangan kerja, serta membantu daerah–daerah terpencil jika daerah itu memiliki daya tarik pariwisata (Wahab, 2003:9).

Pariwisata tentunya harus mempunyai daya tarik tersendiri sehingga wisatawan akan selalu merindukan apa yang telah mereka telusuri dari kegiatan wisatanya, menurut Undang–Undang Republik Indonesia tahun 2009 daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Kegiatan pariwisata dapat mendorong suatu daerah untuk mengembangkan potensi yang ada, seperti potensi kerajinan, pertanian, budaya, agro, dan pemandangan alam, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Selain itu dengan mengembangkan potensi wisata, pariwisata dapat menghidupkan industri jasa wisata, dalam hal ini tranportasi yang ada di desa wisata, penginapan, serta kerajinan tangan yang dikembangkan di suatu daerah. Tidak hanya itu, pariwisata juga dapat menjadikan lahan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar.

Buttler (1980:25) mengatakan daerah pariwisata pada umumnya mengalami masa-masa perkembangan, dalam teorinya mengenai *Tourist Area Live Cycle* sebagai berikut:

1. *Exploration*

Ini adalah tahap awal berkembangnya suatu daerah wisata, hal ini ditandai dengan adanya penjelajah yang datang kesuatu tempat dan menemukan potensi wisata, seperti keunikan budaya ataupun keindahan alam. Jumlah pengunjung pada tahap ini masih terbatas, umumnya kalangan penjelajah.

1. *Involepment*

Ditahap ini adanya inisiatif dari penduduk lokal yakni berperan serta dalam penyediaan fasilitas dan jasa, pemicunya adalah meningkatnya jumlah kunjungan wisata, terutama pada musim liburan, seperti musim liburan sekolah. Ditahap ini pemerintah setempat juga menunjukkan inisiatif dalam hal pembinaan, promosi, dan ikut membangun infrastruktur untuk mendukung kepariwisataan.

1. *Development*

Ditahap ini jumlah kunjungan wisata meningkat secara signifikan, sehingga pemerintah melakukan langkah–langkah pengembangan, antara lain mengundang investor untuk menanamkan modalnya di bidang industri kepariwisataan, namun muncul kekhawatiran dengan adanya keberadaan investor tentu dapat mengancam keberadaan perusahaan lokal, sehingganya masyarakat lokal tersisihkan dan tidak mampu bersaing.

1. *Consolidation*

Sektor pariwisata pada tahap ini menunjukkan perkembangan sehingga menjadi primadona dalam penghasil devisa. Dengan kata lain, sektor pariwisata menjadi sektor yang paling dominan dalam struktur perekonomian. Kehadiran investor membuat standar mutu penyediaan jasa dan fasilitas menjadi lebih baik, sehingga menyebabkan jumlah pengunjung mengalami peningkatan. Namun perkembangan ini menyebabkan terjadinya kesenjangan ekonomi. Sementara itu, pemerintah daerah belum memiliki pengalaman dalam menghadapi masalah–masalah kepariwisataan. Maka perlu langkah–langkah konsolidasi antara pelaku industri pariwisata dengan melibatkan peran pemerintah setempat.

1. *Stagnation*

Kunjungan tertinggi terjadi pada tahap ini dan dalam beberapa periode cenderung menunjukkan stagnasi. Hal ini mengindikasikan minat wisatawan untuk berkunjung tidak mengalami peningkatan. Mereka yang datang berkunjung diantaranya adalah wisatawan yang tergolong *repeater guest*. Meskipun telah dilakukan berbagai promosi untuk mendatangkan wisatawan, tetap saja tidak membawa hasil yang signifikan. Hasrat untuk memperoleh manfaat ekonomi dari sektor pariwisata yang kian menggebu dan tidak terkendali menimbulkan sejumlah dampak negatif, seperti pelanggaran tata ruang dan degradasi lingkungan, degradasi budaya sehingga menyebabkan citra dan popularitas daerah wisata menjadi semakin terpuruk.

1. *Decline* / *Rejuvenation*

Setelah tahap stagnasi kemungkinan yang akan terjadi adalah *decline* (kemunduran) atau *rejuvenation* (peremajaan) terhadap daya tarik wisata. Kemunduran daya tarik wisata ditandai dengan menurunnya kualitas daya tarik yang menyebabkan turunnya jumlah kunjungan wisatawan. Mereka yang masih berkunjung umumnya hanya wisatawan lokal atau domestik saja, itu pun hanya pada saat–saat tertentu saja seperti pada akhir pekan atau pada hari libur. Namun kemungkinan lainnya, adalah terjadi peremajaan daya tarik wisata. Hal ini terjadi setelah adanya evaluasi terhadap keberadaan dan pengelolaan daya tarik wisata yang ditindaklanjuti dengan langkah – langkah pembenahan, seperti penataan ulang daya tarik wisata, penataan managemen atau kelembagaan destinasi.

Dewasa ini, keberadaan potensi daya tarik wisata dapat dipublikasikan dengan cepat melalui media sosial berbasis teknologi informatika, seperti instagram, tiktok, twitter, dan lain sebagainya. Hal ini membuat berbagai potensi daya tarik wisata dapat menyebar dalam sekejap, sehingga secara tidak langsung dapat menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung. Dengan demikian, tahap *exploration*, *involepment*, dan *development* dapat berlangsung dengan singkat. Demikian pula meningkatnya perhatian pemerintah untuk mengembangkan sektor pariwisata sebagai penghasil devisa dapat menyebabkan tahap *consolidation* dilakukan secara lebih cepat dan intensif, namun tidak menutup kemungkinan pada tahap ini terjadi kesenjangan ekonomi, sehingga pengembangan pariwisata masuk pada tahap *stagnation*, maka dari itu tahap *decline* / *rejuvenation* tergantung pada bagaimana strategi pengembangan pariwisata kedepannya.

Tujuan dari pengembangan wisata pada umumnya adalah untuk memberikan keuntungan baik bagi wisatawan, maupun masyarakat setempat. Pariwisata hendaknya dapat memberikan kehidupan standar kepada masyarakat sekitar melalui keuntungan ekonomi. Hal yang sama juga dikatakan oleh Gunarekha et al (dalam Febriandhika 2019:50) mengatakan bahwa pariwisata adalah salah satu sumber yang dapat menciptakan peluang kerja baik secara langsung ataupun tidak langsung bagi tenaga terampil ataupun tidak terampil, dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan untuk menurunkan angka kemiskinan. Dengan kata lain pariwisata dapat mendorong adanya pertumbuhan ekonomi serta tersedianya lapangan pekerjaan baru, serta melibatkan masyarakat lokal secara aktif untuk terlibar dalam pembangunan pariwisata, sehingganya kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.

Pengembangan daya tarik wisata alam maupun budaya dapat menggunakan prinsip *Community Based Tourism* (CBT), yang mana masyarakat menduduki posisi sebagai bagian integral yang ikut berperan, baik sebagai subjek maupun sebagai objek pembangunan itu sendiri. Masyarakat merupakan pelaku langsung kegiatan pariwisata dalam hal pengelolaan sumber daya alam dan budaya sehingga memiliki komitmen yang kuat untuk mengelola sumber daya secara berkelanjutan karena menyangkut kelangsungan hidup mereka. Masyarakat merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari atraksi pariwisata sehingganya masyarakat harus dilibatkan dalam pengembangan pariwisata.

Menurut Hausler (dalam wiwin 2018:71) terdapat tiga unsur penting dalam *Community Based Tourism* yaitu keterlibatan masyarakat lokal dalam managemen dan pengembangan pariwisata, pemerataan akses ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat serta pemberdayaan politik masyarakat lokal yang bertujuan meletakkan masyarakat lokal sebagai pengambil keputusan. Dengan demikian dalam pandangan Hausler *Community Based Tourism* merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal (baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak) dalam bentuk memberikan kesempatan (akses) dalam manajemen dan pembangunan pariwista yang berujung pada pemberdayaan politis melalaui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegitan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat. Hauler menyampaikan gagasan tersebut sebagai wujud perhatian yang kritis pada pembangunan pariwisata yang seringkali mengabaikan hak masyarakat lokal di daerah tujuan wisata.

Menurut Suansri (dalam Pantiyasa 2011:17) ada 5 dimensi utama dalam pengembangan pariwisata berbasis CBT:

* 1. Dimensi ekonomi, adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.
  2. Dimensi sosial, meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki–laki perempuan, generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas.
  3. Dimensi budaya, mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal.
  4. Dimensi lingkungan, mempelajari *carryng* *capacity* area, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan keperdulian akan perlunya konservasi.
  5. Dimensi politik, meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan sumber daya alam.

Dengan ke 5 dimensi tersebut harapannya adalah dapat tercapainya keseimbangan antara status kepemilikan komunitas, pembagian keuntungan yang adil, hubungan aktor budaya yang didasari sikap saling menghargai, dan upaya bersama untuk menjaga lingkungan.

Melakukan pengembangan objek wisata Sajuta Janjang tentunya memerlukan strategi yang sesuai dengan kondisi objek wisata Sajuta Janjang itu sendiri, pemerintah dan masyarakat sekitar mempunyai kewenangan masing–masing dalam menyusun rencana pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang, maka dari itu masyarakat mau tidak mau harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi agar mampu membuka peluang ekonomi baru untuk kelangsungan hidupnya.

Menurut Devriyanti, Pariwisata secara tidak langsung menimbulkan perubahan pada sistem mata pencaharian masyarakat. Perubahan mata pencaharian ini ditandai dengan adanya perubahan orientasi masyarakat mengenai mata pencaharian. Perubahan orientasi mata pencaharian disini diartikan sebagai bentuk perubahan pemikiran masyarakat yang akan menentukan dan mempengaruhi tindakannya di kemudian hari, dari pekerjaan pokok masyarakat yang tidak bersinggungan dengan aktifitas wisata kemudian berubah ke industri pariwisata. Selanjutnya adaptasi akan selalu mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan lingkungan dengan organisme pada suatu lingkungan secara timbal-balik untuk tetap *survive* (Devriyanti, 2016:17).

# **| METODE PENELITIAN**

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus di dalam penelitian yang dilakukan. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Anggito (2018:7) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Studi kasus adalah penelitian lapangan yang mempelajari secara intensif tentang bagaimana keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat (Suryabrata,2004). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada suatu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus.

Pemilihan metode studi kasus dipilih dikarenakan peneliti meneliti dan mengambil studi kasus di Nagari Pakan Sinayan tentang realitas pengembangan objek wisata Sajuta Janjang.

### Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain di suatu kejadian atau hal kepada peneliti melalui wawancara mendalam (Afrizal,2015:139). Dalam memilih informan, peneliti memakai cara purposive sampling yakni mengambil orang-orang yang terpilih. Nantinya informan akan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi sesuai dengan topik penelitian.

Berdasarkan judul penelitian penulis tentang realitas pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang di Nagari Pakan Sinayan, peneliti menentukan informan yang akan dipilih untuk melengkapi data yang akan dikumpulkan, informan akan dibagi menjadi dua, yakni informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah informan pertama yang dibutuhkan oleh peneliti untuk mendapatkan data di lapangan. Sesuai dengan tema penelitian, informan kunci yang dipilih merupakan orang yang benar-benar mengetahui bagaimana kondisi yang terjadi pada pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang. Informan kunci disini adalah ketua dari Badan Percepatan Pembangunan Pengembangan dan Pemanfaatan Wisata Nagari (BP4WN). Sedangkan informan biasa adalah masyarakat yang memiliki sedikit banyak informasi tentang pengembangan objek wisata Sajuta Janjang, maka dari itu informan biasa diperlukan untuk melengkapi informasi. Beberapa informan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Data Informan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Umur** | **Pendidikan** | **Pekerjaan** |
| 1. | Anton(Informan Kunci ) | 46 tahun | S1 | AnggotaDPRD, Ketua BP4WN |
| 2. | Ismadi (Informan Biasa) | 39 tahun | SMA | Berdagang |
| 3. | Asbaidar Informan Biasa) | 43 tahun | SMP | Berdagang |
| 4. | Hanif (Informan Biasa) | 37 tahun | D3 | Wiraswasta |
| 5. | Yusriyal (Informan Biasa) | 29 tahun | SMA | Wiraswasta |
| 6. | Nurahmi(Informan Biasa) | 41 tahun | SMP | Berdagang |
| 7 | Akirudin (Informan Biasa) | 57 tahun | SMA | Buruh Tani/Berdagang |
| 8. | Yasraf (Informan Biasa) | 40 tahun | SMP | Berkebun |
| 9 | Dt. Rajo Endah Nan Kuniang (Informan Biasa) | 47 tahun | S1 | Sekretaris KAN |

*Sumber: Data Primer Tahun 2023*

### Teknik Pengumpulan Data

#### Pengamatan

Pengamatan atau yang disebut juga observasi adalah salah satu alat penting dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, mengamati berarti penulis melihat, mendengar, mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi. Dalam pengamatan, peneliti membaur dengan masyarakat sembari mengamati lapangan, hal ini disebut juga dengan observasi partisipan (Creswell, 2015: 222). Sebelum turun kelapangan peneliti mengobservasi terlebih dahulu sekaligus berinteraksi dengan beberapa orang di lokasi penelitian agar peneliti diterima oleh masyarakat. Tujuan terselubung dari kegiatan ini adalah memilih beberapa informan yang sesuai dengan kriteria yang peneliti inginkan, sehingga data yang diperoleh dapat menjawab permasalahan pada penelitian peneliti.

Setelah menentukan beberapa informan peneliti menyusun beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan, sehingga peneliti dapat mengetahui dan memahami apa alasan masyarakat ikut berpartisipasi serta bagaimana konsekuensi dan upaya mengatasi konsekuensi tersebut.

#### Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara metode memberikan pertanyaan dengan bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, yang mana pewawancara dan informan terlibat dalam kurun waktu yang relatif lama. Wawancara mendalam merupakan suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dengan tujuan untuk mendalami informasi yang didapat dari seorang informan (Afrizal, 2015: 136).

Melalui teknik wawancara ini, Peneliti dapat berinteraksi langsung dengan informan guna melihat bagaimana realitas pengembangan objek wisata Sajuta Janjang. Metode wawancara ini sangat membantu peneliti dalam mengumpulkan data sesuai permasalahan penelitian.

#### Dokumentasi

Dalam dokumentasi, peneliti mencatat hasil wawancara dan observasi selama studi riset, mengumpulkan dokumen publik, atau foto maupun rekaman (Creswell, 2015: 222). Dokumentasi dapat berupa hasil gambar atau foto selama peneliti berada dilapangan, sehingga tampak jelas kondisi lokasi Sajuta Janjang, selain dokumentasi gambar atau foto, peneliti juga merekam proses wawancara agar data-data yang sudah diperoleh dapat ditulis dengan lengkap.

### Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan–bahan lain yang didapatkan dari studi kepustakaan, sehingga data dapat dengan mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan aktifitas yang dilakukan secara terus menerus dari awal penelitian hingga berakhirnya penelitian, dengan kata lain analisis data dilakukan dari tahap pengumpulan data hingga penulisan laporan (Afrizal, 2015: 176).

Data yang diperoleh dari penelitian lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan dikelompokkan berdasarkan kriteria yaitu, data–data yang ditemui di lapangan dan data–data saat penulisan. Dua tahap analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu tahap pengumpulan data pada saat di lapangan dan pada saat penulisan laporan dilakukan (Afrizal, 2015: 19). Data yang sudah didapatkan oleh peneliti dikelompokkan berdasarkan proses pengelompokkan data selama berada di lapangan lalu dipecah dan dikaitkan antara satu sama lain agar menjadi satu kesatuan data yang lebih konkrit. Kemudian data diurutkan sesuai dengan masalah penelitian yang diungkap oleh peneliti sehingga menemukan jawaban dari masalah penelitian.

Di dalam penelitian ini penulis menjelaskan alasan masyarakat mau berpartisipasi dalam pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang di Nagari Pakan Sinayan, serta menjelaskan dan mendeskripsikan konsekuensi dari partisipasi serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Setelah mendapatkan data yang dirasa cukup, maka peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Kemudian penulis menguraikan ke dalam beberapa sub bab yang sesuai dengan tema yang telah dibagi. Sehingga didapatkan kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan yang diteliti.

# **| HASIL DAN PEMBAHASAN**

## Bentuk Partisipasi dalam Pengembangan Kawasan Objek Wisata Sajuta Janjang

Dahulu sebelum adanya Sajuta Janjang, kawasan Nagari Pakan Sinayan khususnya Jorong Tabek Sarik’an dikenal dengan sebutan *ateh* atau pinus. Dulu anak-anak nagari sering berkelana dan bermain ke *ateh* atau pinus ini hanya untuk melihat panorama alam, lalu tempat ini mulai dikenal oleh banyak orang sehingga banyak orang luar yang datang. Hal ini persis seperti yang dikatakan oleh Buttler (1980:25) dalam teorinya mengenai *Tourist Area Live Cycle* tentang siklus perkembangan suatu daerah wisata, yang pertama yaitu *Exploration*, merupakan tonggak awal berkembangnya suatu daerah wisata ditandai dengan adanya penjelajah yang datang kesuatu tempat untuk menemukenali jenis-jenis potensi daya tarik wisata, dalam hal ini *ateh* atau pinus tadi mempunyai keindahan alam yang belum tersentuh industri pariwisata, para penjelajah tadi umumnya datang dengan tujuan untuk menikmati sensai keindahan alam yang masih asli.

Dengan banyaknya kunjungan tadi maka daerah *ateh* atau pinus ini menjadi pembicaraan dikalangan masyarakat, bincang-bincang kecil soal *ateh* atau pinus pun beredar dikalangan masyarakat, sehingganya muncul lah inisiatif dari masyarakat yang dulunya tertutup menjadi terbuka untuk menjadikan daerah mereka menjadi daerah wisata. Rencana pengembangan kawasan objek wisata pun berjalan dengan melibatkan beberapa unsur dari pemerintah dan masyarakat, dari unsur pemerintah ada Pemerintah Kabupaten Agam berserta jajaran DPRD, Pemerintah Nagari Pakan Sinayan, dan Badan Percepatan Pembangunan Pengembangan dan Pemanfaatan Wisata Nagari (BP4WN). Sedangkan dari unsur masyarakat ada tokoh masyarakat, perantau, serta masyarakat nagari pakan sinayan itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Pak Ismadi bahwa”.

*“…Ide ataupun gagasan untuk dibangunnya objek wisata ini bermula dari beberapa bincang-bincang kecil oleh masyarakat sekitar, sehingga pada saat itu pak anton selaku masyarakat nagari pakan sinayan berinisiatif untuk mengajukan pembangunan ini ke Pemkab Agam, dan tidak lama setelah itu rencana ini disetujui sehingga pembangunan dilakukan dengan kucuran dana dari Pemkab Agam dan Pemerintah Provinsi, pada saat itu juga pak Anton ini adalah masyarakat pakan sinayan yang juga salah satu dari anggota DPRD Agam…”.*

Dari informasi diatas dapat dipahami bahwa ide atau gagasan kawasan objek wisata Sajuta Janjang ini berawal dari bincang-bincang masyarakat sekitar, lalu sadar akan potensi panorama yang indah, masyarakat pakan sinayan melalui perantara pak anton ingin agar daerah pakan sinayan mempunyai sesuatu yang dapat membangkitkan perekonomian di nagari pakan sinayan, maka dibangunlah Sajuta Janjang. Seperti yang dikatan Buttler (1980) tentang siklus perkembangan suatu daerah wisata, yang kedua yaitu *Involepment*. Yang mana pada tahap ini penduduk lokal mulai mengambil inisiatif untuk melibatkan diri dengan menyediakan jasa dan fasilitas seperti mendirikan warung.

Dalam pengembangannya masyarakat sekitar rela menghibahkan dua sampai empat meter lahan perkebunan mereka untuk dibangun objek wisata Sajuta Janjang tanpa adanya ganti rugi, sehingga pembangunan berjalan dengan lancar, walaupun ada beberapa kendala seperti keberatan karena ada beberapa masyarakat yang tidak mendapatkan informasi soal pembangunan ini, namun itu semua dapat diselesaikan dengan diadakannya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah nagari.

Namun pada tahap *Development* yang dikemukakan oleh Buttler (1980:25), untuk langkah-langkah pengembangan selanjutnya belum terlaksana secara fisik, namun sudah ada beberapa perencanaan yang sudah disiapkan seperti mengundang investor untuk turut menanamkan modalnya di bidang kepariwisataan, sehingga akan ada nantinya *coffee shop*, *homestay*, destinasi, ataupun atraksi lain yang mana sajuta janjang inilah yang akan menjadi destinasi utamanya. Seperti yang dikatakan oleh Pak Anton:

*“…Sebenarnya sajuta janjang ini adalah suatu objek wisata yang belum jadi, setelah ini akan dibangun destinasi ataupun atraksi lain, sehingga wisatawan tidak hanya datang untuk naik turun janjang saja, tetapi juga bisa camping, bermain flying fox, berenang, sebab kita akan bangun itu semua nanti, selain itu kita juga akan membangun sebuah marga satwa di puncak pinus tersebut, dan juga homestay serta coffee shop bagi pengunjung yang ingin menikmati kopi sembari melihat panorama…”.*

Pada tahapan keempat yakninya *Consolidation* kawasan daerah sajuta janjang mengalami perkembangan dan menjadi primadona pada masanya, namun dikarenakan covid-19 kawasan ini mulai sepi, Sehingga konsolidasi yang dilakukan bukan dalam konteks persaingan, melainkan konsolidasi antara masyarakat dan pemerintah setempat agar setelah covid-19 ini kawasan sajuta janjang kembali ramai dikunjungi. Sebab ketika covid-19 melanda masyarakat khawatir pengembangan kawasan Sajuta Janjang ini tidak akan memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupannya.

Selanjutnya adalah tahap *Stagnation*, yang mana angka kunjungan pada tahap ini mengalami peningkatan, namun dibeberapa periode mengalami stagnasi, tentu saja ini menunjukkan ketidakminatan masyarakat untuk mengunjungi objek wisata tersebut. Dalam hal ini kawasan wisata Sajuta Janjang dikunjungi oleh wisatawan yang *repeater guest* atau wisatawan yang melakukan kunjungan ulang misalnya berolahraga. Kurangnya upaya-upaya intensif untuk mendatangkan wisatawan baru membuat angka kunjungan tidak naik, hasrat untuk memperoleh manfaat ekonomi dari sektor pariwisata pun tidak terpenuhi, sehingganya kawasan objek wisata sajuta janjang tidak terpelihara lagi.

Namun setelah tahap stagnasi kemungkinan yang terjadi adalah *decline* (kemunduran) atau *rejuvenation* (peremajaan) terhadap daya tarik wisata, kemunduran ditandai dengan menurunnya kualitas daya tarik yang menyebabkan jumlah kunjungan tidak mengalami peningkatan, ini juga mengakibatkan banyaknya fasilitas pariwisata yang terbengkalai, kemungkinan lainnya adalah terjadi peremajaan terhadap daya tarik wisata. Hal ini terjadi melalui evaluasi yang ditindak lanjuti dengan pembenahan. Berdasarkan hal tersebut kondisi sajuta janjang saat ini adalah sedang dalam pembenahan sehingga ada langkah-langkah yang diambil agar berkembangnya kawasan ini sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Pembangunan objek wisata sajuta janjang ini tampak seperti pengembangan berkelanjutan yang mengacu pada *Community Based Tourism*, Peran masyarakat dalam pengembangan kawasan objek wisata sajuta janjang ini sangatlah besar, dilihat dari keterbukaan masyarakat yang rela menghibahkan lahan mereka untuk dibangunkan objek wisata sajuta janjang. Artinya diberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam manajemen dan pengembangan pariwisata sehingga pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat. Hal ini sebagai wujud perhatian pada pengembangan pariwisata yang seringkali mengabaikan hak masyarakat lokal. Maka seperti yang dikatakan oleh Hausler (dalam wiwin 2018:71) *Community Based Tourism* pada kawasan objek wisata Sajuta Janjang dilihat dari sadarnya masyarakat akan potensi yang ada pada daerahnya, sehingga memunculkan peluang perputaran roda perekonomian baru selain mengandalkan hasil kebun ataupun pertanian mereka yang sebenarnya tidak mencukupi sebab pertanian atau perkebunan mereka masih produksi subsistensi. Menurut Hans dieter evers (dalam Suparlan 1993:75) produksi subsistensi adalah mereka yang kehidupan ekonominya hanya berlangsung dari tangan ke mulut, tidak terlibat dalam ekonomi pasar. Dikatakan begitu karena lahan yang ada terbatas dan yang menggarap banyak.

Partisipasi masyarakat erat kaitannya dengan *Community Based Tourism*, maka dalam pengembangan kawasan wisata sajuta janjang ini dapat dilihat bahwa perspektif ikutnya masyarakat adalah partisipasi yang mana masyarakat ikut dalam proses pengambilan keputusan, maka dari itulah masyarakat mau menghibahkan lahannya, dengan harapan setelah menghibahkan lahan masyarakat mampu menyerap manfaat dari pariwisata ini. Penyerahan lahanpun dilakukan setelah adanya sosialisasi oleh *stakeholders*, sehingganya masyarakat menyadari bahwa mengandalkan sektor pertanian ataupun perkebunan untuk meningkatkan pendapatan tidak akan terpenuhi, maka dengan dibangunnya janjang mereka bisa berdagang untuk memenuhi kehidupannya.

Setelah dibangunnya Sajuta Janjang ini tentu akan ada beberapa langkah pengembangan pariwisata yang akan dilakukan, Menurut Suansri (dalam Pantiyasa 2011:17) ada 5 dimensi utama dalam pengembangan pariwisata berbasis CBT:

1. Dimensi ekonomi, dengan adanya Sajuta Janjang, masyarakat memiliki sumber pendapatan baru yakninya dari sektor pariwisata, dengan artian objek wisata ini menciptakan lapangan pekerjaan baru.
2. Dimensi sosial, adanya kebanggan masyarakat akan objek wisata Sajuta Janjang, sehingga muncul rasa kebersamaan dan munculnya penguatan organisasi komunitas.
3. Dimensi budaya, masyarakat dikawasan objek wisata menghormati budaya asing yang datang, namun pembangunan dan jalannya objek wisata ini tetap mengacu kepada budaya lokal.
4. Dimensi lingkungan, munculnya kepedulian masyarakat akan keberlangsungan kawasan wisata Sajuta Janjang, seperti perlunya konservasi, dan mengatur pembuangan sampah.
5. Dimensi politik, adanya partisipasi masyarakat untuk keberlangsungan kawasa wisata Sajuta Janjang, seperti masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Maka dari itu dibutuhkan perencanaan sedemikian rupa sehingga aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan masuk dalam perencanaan. Industri pariwisata hendaknya memperhatikan minat dan daya tarik wisata agar mampu menarik wisatawan serta mendorong masyarakat agar mengambil bagian dalam keberlangsungan pariwisata didaerah mereka. Beberapa yang telah dilakukan oleh masyarakat adalah adanya lapak atau warung yang dibangun sendiri oleh masyarakat setempat, sehingga permintaan masyarakat dalam hal makanan ataupun minuman cukup terpenuhi, masyarkat yang berdagang pun terbuka untuk keseluruhan jorong yang ada, namun pada temuan dilapangan masyarakat yang yang berdagang pada umumnya adalah masyarakat Jorong Tabek Sarik’an, yang mana lahan yang mereka hibahkan mereka bangunkan lapak untuk berdagang. Seperti yang dikatakan oleh Pak Akirudin:

*“…Untuk berdagang dikawasan Sajuta Janjang ini tidak ada ketentuan-ketentuan tertentu, terbuka untuk masyarakat nagari, namun pada umumnya yang berdagang mendirikan lapak mereka di lahan yang sudah mereka hibahkan…”*

Untuk akses jalan menuju kawasan objek wisata Sajuta Janjang yang sudah rusak bersama-sama diperbaiki oleh masyarakat, tampak jalan menuju parkiran sudah dibeton. Hal ini menunjukkan betapa semangatnya masyarakat dalam menjaga kualitas objek wisata Sajuta Janjang ini, tanah longsor pun secara swadaya masyarakat menimbun longsoran tersebut baik itu secara finansial untuk pembelian materil jalur janjang ataupun menyumbangkan tenaga.

Melihat semangat masyarakat akan potensi wisata Sajuta Janjang Badan Percepatan Pembangunan Pengembangan dan Pemanfaatan Wisata Nagari (BP4WN) akan melakukan suatu rancangan ataupun mengkonsepkan Sajuta Janjang sebagai destinasi utama, maka akan ada destinasi lainnya disekitaran Sajuta Janjang sehingganya wisatawan tidak hanya menikmati janjangnya saja, untuk mengatasi terjadinya pergeseran nilai-nilai kearifan lokal dengan banyaknya kunjungan akan ada lembaga peradilan yakni *buek arek* yang akan mengawasi segala perbuatan yang tidak sesuai dengan kearifan lokal.

## Faktor-faktor pendorong partisipasi

Ada banyak masyarakat yang menghibahkan sedikit lahan perkebunan ataupun lahan pertanian mereka untuk pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang, diantaranya adalah Bu Nurahmi, ia mengatakan bahwa:

*“…Saya sudah 5 tahun berjualan disini, dulunya lahan ini saya gunakan untuk berkebun tebu bersama menantu laki-laki saya, setelah adanya wacana pembangunan Sajuta Janjang, saya ikut menghibahkan lahan saya, sehingga nanti saya juga mendapat penghasilan tambahan dari berjualan dilokasi ini…”.*

Dari informasi diatas Bu Nurahmi menyatakan bahwa dia sudah berjualan semenjak janjang ini dibangun pada tahun 2019, yang mana pada saat itu adalah awal ramainya pengunjung berkunjung ke lokasi Sajuta Janjang ini, dia berjualan makanan ringan, mie goreng, kerupuk kuah dan aneka minuman agar hasilnya nanti dapat menunjung perekonomian. Hanif selaku informan juga mengatakan alasannya ikut menghibahkan lahan adalah:

“…Nagari Padang Lua punya pasar, Nagari Sungai Tanang punya air, lalu apa yang dipunyai oleh Nagari Pakan Sinayan? Sehingganya lah sektor pariwisata dapat diandalkan dengan dibangunnya Sajuta Janjang ini, saya percaya nantinya objek wisata ini akan ramai sehingga peluang ekonomi dengan membuka lapak dapat mendorong perekonomian masyarakat setempat bergerak maju, karena mengandalkan pertanian susah…”.

Dari penjelasan diatas beberapa masyarakat yakin objek wisata ini akan mendorong perputaran perekonomian, sebab Nagari Padang Lua punya pasar, Nagari Sungai Tanang punya air, sehingganya Nagari Pakan Sinayan bertekad mempunyai nilai jual yakni dalam sektor pariwisata dengan adanya objek wisata Sajuta Janjang. Namun Pak Yusriyal mengatakan bahwa:

“…Suka relanya masyarakat ikut menghibahkan lahan didasari oleh rasa kebersamaan, ketika satu orang ikut maka yang lain akan mengikut juga, sehingganya masyarakat membuka diri dengan adanya potensi nagari, sandaran apa lagi selain menggarap pertanian, tentu hal ini setelah dilakukannya sosialisasi-sosialisasi…”.

Hibah tanah dari masyarakat telah melalui tahapan sosialisasi yang telah diadakan, sehingga masyarakat bersama-sama sadar akan potensi dan ikut menghibahkan sedikit lahan pertanian mereka untuk dibangun objek wisata Sajuta Janjang.

Dari beberapa data diatas dapat diketahui faktor yang menarik masyarakat agar mau menghibahkan lahannya adalah dari segi ekonomi dan sosial, yang mana dalam segi ekonomi masyarakat mau ingin perekonomian dan taraf hidupnya meningkat, dan dari segi sosialnya masyarakat ikut atas dasar kebersamaan, ketika satu orang ikut, maka yang lainnya juga akan mengikut.

## Konsekuensi Partisipasi dan Upaya Mengatasinya

Berdirinya objek wisata Sajuta Janjang ini tidak menampik munculnya kekhawatiran masyarakat akan terjadinya pergeseran nilai budaya, sebab objek wisata ini dibangun atas dasar kearifan lokal masyarakatnya, banyak sekarang terlihat suatu daerah wisata cenderung meniru budaya pengunjung yang datang, sehingganya masyarakat berinisiatif melakukan musyawarah dan membentuk lembaga peradilan adat yang disebut *buek arek*. Pak Datuak Rajo Endah Nan Kuniang mengatakan bahwa:

“…Rencananya kawasan wisata Sajuta Janjang ini akan dibuatkan peraturan dan konsepnya. Kami sudah membicarakan perihal ini bersama lembaga nagari dan perantau dalam musyawarah nagari mengenai aturan pengunjung yang masuk harus sopan, berjilbab untuk perempuan. Jika yang datang turis kami sediakan kain panjang khas minang, juga membicarakan aturan atau regulasi-regulasi lainnya. Kami banyak meminta sumbangan pemikiran dari masyarakat yang berkompeten dibidang ini, termasuk dari perantau. Untuk membentengi ini semua kami sudah membentuk suatu lembaga yang dinamakan *buek arek* yang mana lembaga ini akan mengadili perbuatan sumbang salah yang terjadi dikawasan nagari pakan sinayan…”.

Maksud dari perkataan diatas adalah, *buek arek* adalah sebuah lembaga peradilan adat nagari yang berfungsi membentengi masyarakat dan pengunjung dari hal-hal yang tidak sesuai dengan kearifan lokal, jikalau terdapat pelanggaran maka pelaku akan dikenakan sanksi yang disebut sumbang salahyang nantinya akan ditetapkan oleh *buek arek*. Contoh perbuatan sumbang salah yang dimaksud seperti pengunjung yang tidak sesuai dengan norma dan budaya setempat (kearifan lokal), seperti adanya perbuatan yang membahayakan pengunjung lainnya, ataupun adanya bule lokal tadi yang penampilannya menyalahi norma-norma yang berlaku, maka *buek arek* akan membentengi ini agar budaya luar yang tidak baik ini tidak dicontoh.

Salah satu bentuk upaya yang sudah dilakukan oleh *buek arek* adalah mendirikan spanduk-spanduk seperti larangan perbuatan tercela. larangan membuang sampah, dan ajakan menjaga kawasan wisata Sajuta Janjang, Pak Anton mengatakan:

“…Memang ini belum seberapa, tetapi nanti kita akan susun sedemikian rupa, seperti bagaimana agar pengunjunglah yang akan meniru budaya kita, maka sudah kita rencanakan bahwa jikalau berkunjung ke Sajuta Janjang, jika dia tidak menutup aurat, kami akan menyediakan hijab, ataupun kain sarung. Sehingganya disinilah nantinya akan ditemui bule berhijab…”.

Dari hal diatas dapat dikatakan pemantapan kearifan lokal dilakukan secara konsisten oleh *buek arek*, terlihat adanya rencana jangka panjang dan adanya sanksi adat yang akan diberikan jikalau terjadi pelanggaran, selain itu buek arek telah menyusun beberapa ketentuan seperti menyediakan hijab ataupun kain sarung, sehingganya pengunjung akan merasakan secara langsung kearifan lokal dalam berwisata ke objek wisata Sajuta Janjang.

Selain itu muncul juga kekhawatiran di masyarakat bahwa seakan-akan objek wisata ini akan sepi pengunjung, sebab mereka sudah menghibahkan lahan dan tidak lagi berharap pada hasil perkebunan karena mereka sudah mulai berdagang. Kekhawatiran ini pun dijawab oleh Pak Anton bahwasannya objek wisata ini belum selesai, ini akan menjadi destinasi induk diantara destinasi-destinasi lainnya, sehingganya masyarakat tetap percaya akan potensi kawasan Sajuta Janjang yang akan datang. Pak Anton mengatakan bahwa:

“…Memang sekarang sepi, karena belum jadi, nantinya setelah tahun politik ini selesai maka kucuran dana akan mengalir deras untuk pembangunan lanjutannya…”.

Dari hasil diatas dapat diartikan bahwa setalah berakhirnya pemilu di tahun 2024 nanti pengembangan akan dilanjutkan sebab dana untuk melanjutkan pengembangan kawasan wisata Sajuta Janjang ini baru akan mengalir deras setelah dilaksanakannya pemilu tahunan nanti.

Namun ada beberapa upaya yang telah dilakukan untuk menjawab kekhawatiran masyarakat akan sepinya kawasan wisata ini, yang mana dulu pernah diadakan turnamen futsal yang diadakan di lapangan *outdoor* Tabek Sari’an, Pakan Sinayan. Turnamen ini memperebutkan tropi bergilir Bupati Agam dengan total hadiah 10 juta, harapan dari adanya turnamen futsal ini ialah agar terpromosikannya destinasi wisata Sajuta Janjang ini. Wali Nagari Pakan Sinayan pada saat itu Bapak Hendri Supratman mengatakan akan menggelar turnamen futsal setiap tahunnya dengan hadiah yang lebih digandakan lagi. Hal ini sejalan dengan ide dari BP4WN yang mana dalam pengembangan kawasan wisata ini nantinya akan ada objek-objek wisata lain ataupun fasilitas pendukung lainnya, dalam hal ini adalah pengadakaan sport center.

**4 | SIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang di Nagari Pakan Sinayan berawal dari kesadaran masyarakat bahwasanya jikalau mengandalkan sektor pertanian maka perputaran perekonomian tidak akan maju, dengan menyadari potensi panorama yang dimiliki oleh Nagari Pakan Sinayan maka dibangunlah objek wisata Sajuta Janjang yang diharapkan mampu membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar. Dalam pengembangannya masyarakat menghibahkan lahan mereka seluas dua sampai empat meter untuk dibangunnya janjang, hal ini dilakukan setelah adanya sosialisai-sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah nagari. Dari hal tersebut terdapat tiga unsur penting dalam *Community Based Tourism* (CBT) yakni keterlibatan masyarakat lokal dalam managemen dan pengembangan pariwisata, pemerataan akses ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat serta pemberdayaan politik masyarakat lokal yang bertujuan meletakkan masyarakat lokal sebagai pengambil keputusan.

Pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang dilakukan dengan dana yang dikucurkan oleh pemerintah kabupaten agam dan pemerintah provinsi, dimulai pada tahun 2017 dan rampung pada tahun 2020, disaat pembangunan belum selesai sepenuhnya, pada tahun 2019 objek wisata ini sudah ramai dikunjungi, sehingga yang dulunya masyarakat sekitar fokus berkebun mulai beranjak berjualan disepanjang jalur janjang, hal ini tentu dapat mendorong perputaran roda perekonomian masyarakat dan hal ini lah yang masyarakat inginkan. Namun disaat yang sama wabah covid-19 pun melanda, sehingga pemerintah mengambil sikap untuk melakukan pembatasan mobilitas sosial, akibatnya objek wisata ini seketika mendadak sepi.

Dengan begitu muncul kekhawatiran dimasyarakat bahwa jikalau nanti kedepannya tetap akan sepi maka perputaran roda perekonomian tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingganya masyarakat akan tetap dirugikan, namun hal ini dibantah oleh kepala BP4WN bahwasannya objek wisata ini belum rampung sepenuhnya, objek wisata janjang ini adalah objek destinasi wisata induk diantara destinasi-destinasi lainnya yang juga akan dibangun, maka dari itu masyarakat tetap percaya akan potensi kawasan objek wisata Sajuta Janjang yang akan datang.

Jikalau nantinya objek wisata ini akan ramai pengunjung, muncul lagi kekhawatiran masyarakat akan bergesernya nilai-nilai kearifan lokal, maka untuk mengatasi ini, masyarakat secara mufakat membentuk peradilan adat nagari yang bernama *buek arek*, yang mana fungsinya adalah untuk membentengi masyarakat dan pengunjung dari pelanggaran nilai-nilai kearifan lokal, bagi yang melanggar akan dikenakan sanksi *sumbang salah* yang nantinya akan ditetapkan oleh *buek arek*.

1. **Saran**

Pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang ini sudah terencana dengan bagus, seperti dipoles sedemikian rupa agar mempunyai banyak destinasi dengan Sajuta Janjang sebagai induk dari destinasinya. Perencanaan pun melibatkan seluruh elemen masyarakat dengan melakukan sosialisai-sosialisai agar pembangunannya berjalan dengan baik dan tentunya dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, khususnya disektor ekonomi. Para perangkat *stakeholder* pun mempunyai sinergi yang bagus perihal pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang ini.

Saran dari peneliti berkaitan dengan hasil penelitian diharapkan nantinya ada penelitian lanjutan untuk mengkaji aspek-aspek lain terkait pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang. Apalagi pembangunan objek wisata ini masih belum rampung, sebab dalam perencanaannya akan dibangun lagi destinasi-destinasi baru dengan Sajuta Janjang sebagai induk dari destinasinya, tentu akan ada persoalan baru ataupun kekhawatiran baru. Jikalau akan dilakukan pengembangan kawasan wisata yang berkelanjutan tentu perlu beberapa kajian teknis, ataupun kajian lainnya agar kawasan objek wisata ini terwujud sempurna.

# ***REFERENSI***

**Buku**

Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: Rajawali Pers, 2015

Bagus, Ida, and Ida Bagus Gde Pujaastawa. 2019. "Antropologi Pariwisata."

Creswell, Jhon W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna.S.2009. *Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Yoeti, H. Oka A. "Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata Penerbit PT." *Pradnya Paramita (cetakan pertama), Jakarta* (1997).

**Jurnal & Skripsi**

Ariyani, Nur Indah. *Habitus Pengembangan Desa Wisata Kuwu (Studi Kasus Desa Wisata Kuwu Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan)*. Diss. UNS (Sebelas Maret University), 2014.

Avena, Ibnu. Penen. Deli serdang 2010

Devriyanti, Helda. *Realitas Pembangunan Pariwisata Candi Muaro Jambi.* Diss. Universitas Andalas, 2016.

Fanny, Yulanda. *Pengembangan Objek Wisata Berbasis Lokal (Studi Kasus: Mega Mendung, Nagari Singgalang)*. Diss. Universitas Andalas, 2017.

Kadarisman, Ade. "Government public relations dalam pengembangan pariwisata masa pandemi COVID-19 di Geopark Ciletuh." *PRofesi Humas* 5.2 (2021): 270-290.

Lase, Elielsen, Marlon Sihombing, and Husni Thamrin. "Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata di Kabupaten Nias." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal Of Social and Cultural Anthropology)* 4.1 (2018): 126-138.

Nikmatullah, Ridwan. *Adaptasi Masyarakat Lokal Terkait Pembangunan Kawasan Ekowisata Konservasi Penyu (Studi Kasus: Desa Apar, Kota Pariaman).* Diss. Universitas Andalas, 2016.

Putra, I. Made Ardana, et al. "Pengembangan Desa Wisata Partisipatif-Mandatori: Studi Kasus pada Desa Belimbing, Pupuan, Tabanan-Bali." *International Journal of Community Service Learning* 4.4 (2020): 253-262.

Rafsanjani, Fachri Zaldi, and Emy Kholifah RM Si. "Strategi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Pada Masa Pandemi Covid 19."

Rusyidi, Binahayati, and Muhammad Fedryansah. "Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 1.3 (2018): 155-165.

Soemanto, R. B. "Pengertian Pariwisata, Sosiologi, dan Ruang Lingkup Sosiologi Pariwisata." *Sosiologi Pariwisata* (2010): 1-32.

Tobias, Brian Christabel, and Try Willy Kristianto. "Strategi Pengembangan Pariwisata Di Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah Pandemi Covid-19." *Wacana: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Interdisiplin* 8.1 (2021): 216-221.

**Sumber Internet**

Badan Pusat Statistik (2019) Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara.  
Diakses pada 31 Agustus 2021 dari, <https://www.bps.go.id/indicator/16/1189/1/jumlah-perjalanan-wisatawan-nusantara.html>

Badan Pusat Statistik (2019) Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Menurut Kebangsaan. Diakses pada 31 Agustus 2021 dari, <https://www.bps.go.id/indicator/16/1821/1/jumlah-kunjungan-wisatawan-mancanegara-ke-indonesia-menurut-kebangsaan.html>

Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kabupaten Agam (2018). Diakses pada 31 Agustus 2021 dari,

<https://ppid.agamkab.go.id>

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan. Diakses pada 31 Agustus 2021 dari, <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2009/10TAHUN2009UU.HTM>

https://kaba12.co.id/2020/02/22/indahnya-sajuta-janjang-objek-wisata-terbaru-di-agam/ diakses tanggal 16 maret 2022